

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti serta pembahasan yang telah diuraikan mengenai “Implementasi Penanganan Korban Kekerasan Terhadap Perempuan di Sentra Paramita Mataram” maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, kasus kekerasan terhadap perempuan yang ditangani Sentra Paramita Mataram yaitu dalam bentuk kekerasan seksual dan kekerasan fisik. Kekerasan seksual yang sering ditangani oleh Sentra Paramita Mataram yaitu kasus pemerkosaan baik yang dilakukan oleh *internal familial abuse*, maupun *ekstra familial abuse*. Pada kasus kekerasan fisik yang sering ditangani Sentra Paramita Mataram merupakan kasus yang dilakukan dalam bentuk penganiayaan oleh *internal familial abuse*. Latar belakang terjadinya kekerasanpun beragam seperti adanya ketidakharmonisan dalam keluarga, dan adanya faktor alkohol yang membuat pelaku akhirnya kehilangan kontrol diri. Kekerasan seksual, dan fisik yang ditangani Sentra Paramita Mataram ini termasuk kekerasan langsung yang mengarah pada fisik korban, dan berdampak pada fisik, psikis dan perilaku sosial korban. Untuk itu perlu dilakukan penanganan kekerasan terhadap perempuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi

Kedua, hambatan penanganan korban kekerasan terhadap perempuan di Sentra Paramita Mataram dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal. Faktor penghambat penanganan secara internal dalam bentuk adanya rasa trauma psikologis, dan faktor bahasa, kehilangan kesempatan pendidikan, tidak tersedianya akses layanan online secara khusus. Sedangkan faktor eksternal seperti keterbatasan sarana prasarana di Sentra Paramita Mataram. Upaya meningkatkan dukungan psikologis, pendampingan medis, akses layanan online, tersedianya penerjemah bahasa dan fasilitas

pendidikan, pendanaan, dan akses layanan online, perlu dilakukan untuk mencapai kualitas penanganan dan membantu korban mendapatkan pemulihan yang optimal.

Ketiga, Sentra Paramita Mataram dalam upaya penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan melaksanakan program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) mulai dari tahapan sebagai berikut: 1) fasilitas akses layanan dalam bentuk rujukan dan penjangkauan kasus; 2) pendekatan dan kesepakatan dalam bentuk assesment awal, respon kasus, dan penjangkauan kasus; 3) assesment komprehensif; 4) perencanaan dalam bentuk pemetaan sistem sumber, penyusunan rencana layanan sosial, dan penetapan; 5) implementasi dalam bentuk dukungan untuk pemenuhan hidup, pengasuhan anak, terapi, vokasional, dukungan keluarga, bantuan dan asistensi sosial, bantuan aksesibilitas; 6) monitoring dan evaluasi; 7) pasca layanan dan terminasi.

Kendati demikian pelaksanaan penanganan korban kekerasan terhadap perempuan dirasa masih perlu perbaikan untuk mengoptimalkan pemulihan korban. Implementasi penanganan korban kekerasan terhadap perempuan dalam pelaksanaannya seharusnya tidak hanya berfokus pada upaya pemulihan kondisi korban dalam bentuk rehabilitasi, namun perlu juga adanya penanganan preventif untuk mencegah terjadinya kekerasan berulang pada korban yang sudah direhabilitasi maupun masyarakat secara umum. Selain itu perlu juga ada intervensi *development* dan penanganan lanjutan yang dilakukan terhadap korban. Hal ini dilakukan sampai korban dianggap sudah mampu menjalankan kehidupannya secara mandiri di masyarakat. Penanganan ini harus dilakukan atas dasar kebutuhan penyelesaian masalah korban, pendekatan ini tentunya membutuhkan bantuan juga dari berbagai kalangan seperti komunitas, masyarakat, institusi, keluarga dan individu sebagai korban untuk mencapai penanganan yang optimal.

5.2 Implikasi

Pemaparan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan memiliki implikasi yang signifikan dalam upaya melindungi perempuan dari kekerasan, memberikan penanganan yang efektif kepada korban, dan mengatasi hambatan yang ada. Kajian

ini akan berimplikasi terkait dengan pentingnya pendidikan dan sosialisasi yang lebih baik tentang hak-hak perempuan, tanda-tanda kekerasan, dan cara mendukung korban. Pendidikan ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dan program komunitas untuk mengubah norma sosial dan perilaku yang merugikan perempuan. Terkait dengan penanganan korban kekerasan telah membantu mengembangkan penanganan holistik yang menggabungkan aspek medis, psikologis, hukum, dan sosial dalam memberikan dukungan kepada korban. Implikasinya adalah pentingnya penerapan penanganan semacam ini oleh lembaga-lembaga yang memberikan layanan kepada korban kekerasan terhadap Perempuan. Penelitian ini juga dapat berimplikasi pada peran profesional kesehatan dan psikolog dimana efek kekerasan terhadap kesehatan mental dan fisik perempuan akan mendorong pentingnya pelatihan lebih lanjut bagi profesional kesehatan dan psikolog dalam mengidentifikasi dan merawat korban kekerasan terhadap perempuan. Ini juga menekankan perlunya dukungan yang lebih besar untuk layanan kesehatan mental.

Implikasi lainya pada pemberdayaan Perempuan dimana hal ini dapat mendorong pentingnya pemberdayaan perempuan agar mereka dapat mengenali hak-hak mereka, melaporkan kekerasan, dan mengambil tindakan yang diperlukan. Ini bisa melalui pendidikan, pelatihan, dan dukungan untuk mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri perempuan. Selain itu, terbentuknya kolaborasi antar lembaga yang lebih baik antara lembaga-lembaga pemerintah, LSM, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta dalam penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan. Kolaborasi ini dapat memastikan akses yang lebih baik untuk layanan dan sumber daya yang diperlukan bagi korban. Implikasi praktis dalam hal sumber pendaanan dan sumber daya untuk layanan penanganan dan perlindungan korban kekerasan terhadap perempuan. Sumber daya yang memadai diperlukan untuk mendukung penanganan dan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam melindungi korban.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka Peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Sentra Paramita Mataram

Masalah kekerasan terhadap perempuan sampai saat ini masih sering terjadi di tengah masyarakat. Pada dasarnya kekerasan terhadap perempuan merupakan masalah sosial yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Untuk itu perlu adanya suatu penanganan yang dilakukan untuk mengatasi masalah kekerasan terhadap perempuan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Sentra Paramita Mataram, dengan pertimbangan berbagai kasus kekerasan yang ditangani cukup berat dari segi fisik maupun psikis, serta berbagai hambatan penanganan yang dirasakan maka perlu ada suatu Implementasi Penanganan Kekerasan Terhadap Perempuan di Sentra Paramita Mataram yang lebih optimal.

Penanganan korban kekerasan terhadap perempuan, tidak hanya diberikan oleh lembaga pemberi penanganan saja, namun perlu juga peran dari sistem sosial lainnya dalam pemberian rehabilitasi dan dalam tindakan preventif. Sebagai seorang individupun, korban harus bisa secara mandiri dalam menangani kasus yang ia rasakan dengan melakukan rehabilitasi dan preventif secara mandiri. Setiap proses penanganan yang berpusat pada korban haruslah menentukan kebutuhan para korban. Para korban bukanlah kelompok yang homogen, dan pengalaman serta kebutuhan mereka berbeda-beda dan dapat berubah seiring berjalannya waktu. Sehingga dibutuhkan seluruh unsur untuk membantu korban dalam menyelesaikan masalahnya.

Pihak yang terlibat dalam penanganan korban kekerasan terhadap perempuan diharapkan mampu memberikan penanganan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan korban. Sehingga permasalahan korban bisa segera teratasi. Lembaga kepolisian dapat melakukan penanganan kasus kekerasan terhadap perempuan dengan menyelidiki pelaku kekerasan, dan memastikan keamanan korban. Mereka juga bertanggung jawab untuk menindaklanjuti laporan kekerasan dan memberikan bantuan darurat kepada korban.

Tenaga medis dapat menyediakan layanan medis dan kesehatan yang menyeluruh bagi korban kekerasan terhadap perempuan, termasuk pemeriksaan medis, perawatan luka, pemeriksaan kehamilan. Mereka juga bertanggung jawab untuk mengumpulkan bukti forensik yang diperlukan untuk proses hukum. Lembaga Pendidikan menyediakan layanan pendidikan terhadap korban kekerasan selama menjalani proses penanganan korban kekerasan baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu melalui lembaga pendidikan, siswa dapat memahami tentang bahayanya tindakan kekerasan. Selain itu, masyarakat dapat menjadi jaringan pendukung bagi korban kekerasan terhadap perempuan dengan memberikan dukungan emosional, keamanan, dan bantuan praktis. Mereka juga dapat berperan dalam menyuarakan kebutuhan dan hak-hak korban, serta mempromosikan budaya yang tidak mendukung kekerasan.

Keluarga dalam hal ini memiliki peran penting dalam memberikan dukungan kepada korban agar bisa segera pulih dari masalah yang sedang dirasakan. Psikolog memiliki peran penting dalam proses diagnosis, dan rehabilitasi untuk mengatasi masalah psikis yang dirasakan oleh korban. Manajer kasus dapat berfungsi pada tahap pengungkapan masalah korban dan pada tahap diagnosis.

2. Bagi Keluarga

Berdasarkan penelitian tesis yang telah dilakukan, beberapa rekomendasi untuk keluarga korban yaitu dengan memberikan kepercayaan pada korban dan dengarkan ceritanya dengan penuh empati. Yakinkan korban bahwa dia tidak sendirian dan bahwa Anda ada untuknya. Hindari menyalahkan atau menghakimi korban. Bantu korban untuk mengidentifikasi kebutuhannya dan berikan dukungan yang sesuai. Bantu korban untuk mendapatkan informasi tentang penanganan, seperti layanan pengaduan, pendampingan, dan bantuan hukum. Dampingi korban saat dia mengakses layanan. Bantu korban untuk berkomunikasi dengan pihak berwenang jika dia ingin melaporkan kasus kekerasan. Lindungi korban dari pelaku kekerasan. Bantu korban untuk mencari tempat tinggal yang aman jika dia merasa tidak aman di rumah. Dampingi korban saat dia menghadiri persidangan atau acara lainnya yang terkait dengan kasus kekerasan. Hal ini penting sebagai bentuk dukungan dari keluarga.

Lalu Wahyu Harits Aswili 2024

IMPLEMENTASI PENANGANAN KORBAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN (Studi Deskriptif di Sentra Paramita Mataram)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu, melalui penelitian ini keluarga dapat meningkatkan kesadaran tentang Kekerasan Terhadap Perempuan: Pelajari tentang kekerasan terhadap perempuan, termasuk bentuk-bentuknya, penyebabnya, dan dampaknya. Membagikan pengetahuan tentang kekerasan terhadap perempuan kepada orang lain di sekitar. Dukung organisasi dan gerakan yang bekerja untuk melawan kekerasan terhadap perempuan.

3. Bagi Komunitas

Penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi bagi komunitas untuk meningkatkan efektivitas penanganan korban kekerasan terhadap perempuan. Peneliti mengharapkan perlu adanya kegiatan dengan mengadakan *Forum Group Discussion* (FGD) dengan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah daerah, aparat penegak hukum, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas, untuk membahas dan merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mencegah dan menangani kekerasan terhadap perempuan di Mataram.

Melalui FGD, peneliti mengharapkan komunitas dapat mengidentifikasi tantangan dan hambatan dalam penanganan kekerasan terhadap perempuan. Membahas solusi dan strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Merumuskan rekomendasi kebijakan yang konkret dan terukur. Membangun komitmen bersama dari berbagai pihak terkait untuk implementasi kebijakan tersebut. Melalui FGD diharapkan dapat menghasilkan kebijakan yang lebih komprehensif dan efektif dalam mencegah dan menangani kekerasan terhadap perempuan. Selain FGD, peneliti mengharapkan komunitas juga dapat berperan aktif dengan cara melakukan edukasi dan sosialisasi tentang kekerasan terhadap perempuan, termasuk bentuk-bentuknya, penyebabnya, dan dampaknya. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan. Mendukung korban dan keluarga korban dengan memberikan bantuan dan pendampingan. Melakukan advokasi kepada pemerintah daerah untuk meningkatkan anggaran dan program untuk penanganan kekerasan terhadap perempuan.

4. Bagi Pemerintah

Melalui penelitian ini, pemerintah dapat melakukan analisis mendalam tentang kebijakan pemerintah yang ada terkait dengan penanganan korban kekerasan terhadap perempuan di tingkat nasional, regional, dan local, serta meninjau efektivitas dan kecukupan kebijakan yang ada untuk melindungi dan mendukung korban. Menjadikan prioritas pada isu kekerasan terhadap perempuan dalam anggaran pemerintah dan alokasi sumber daya yang cukup untuk mendukung penanganan korban kekerasan terutama pada korban yang sedang hamil.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian terkait dengan dampak yang dirasakan korban secara lebih mendalam, serta efektivitas dari penanganan korban kekerasan yang dirasakan oleh penerima penanganan. Mengingat keterbatasan dari peneliti, maka penelitian ini hanya dilakukan hanya pada tahap analisis penanganan dan pengembangan, untuk itu perlu dilakukan penelitian lanjutan yaitu pada tahap uji coba dan evaluasi. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian selanjutnya bukan hanya pada penanganan korban kekerasan perempuan saja, namun perlu juga penanganan pada korban kekerasan laki-laki.